

**NEGOSIASI BUDAYA SULAWESI TENGGARA DI ARENA GELANGGANG
BUDAYA NEGERI SEMBILAN-MALAYSIA**
(The Cultural Negotiations of Southeast Sulawesi in the Arena of Gelanggang Budaya
Negeri Sembilan-Malaysia)

Syaifuddin, Derri Ris Riana, & Rahmawati

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Gatot Subroto, Jakarta Pusat, Indonesia

Pos-el: syai007@brin.go.id; derr001@brin.go.id; rahm053@brin.go.id

(Diterima: 12 September 2022; Direvisi: 23 Februari 2023; Disetujui: 14 April 2023)

Abstract

The presence of the Southeast Sulawesi arts team at the Negeri Sembilan Cultural Center event in Malaysia in 2017 is interesting to study from the perspective of cultural negotiations. Processed and displayed art has a vital role in building cultural diplomacy missions. This research was conducted to determine the condition of Indonesia-Malaysia diplomatic relations and describe the types of art chosen as a cultural negotiating tool discussed in a descriptive-qualitative approach. The results of this study indicate that there are ups and downs in diplomatic relations between Indonesia and Malaysia. Apart from being caused by geocultural proximity, the same cultural roots sometimes become a potential source of conflict. The Southeast Sulawesi arts team succeeded in playing its role in cultural negotiations by choosing works and works of art, namely traditional and modern music; fine arts from two artists; poetry anthology of poets of two countries; monologue theatrical stage; and Southeast Sulawesi literature and culture magazine. Apart from that, the art team also took part in cultural dialogues and visits to the village library, where the event took place. The greeting and appreciation from Raja Luak Johol and the activity participants demonstrated the distinct achievement of the cultural mission of the activity, which involved three countries: Malaysia, Indonesia, and Singapore. Negeri Sembilan Cultural Center contributes to cultural diplomacy that provides space for equality, humanity, and peace. The relationship between the art network between Malaysia and Indonesia is getting closer.

Keywords: culture, diplomacy, negotiation, politics, arts, Southeast Sulawesi

Abstrak

Kehadiran tim kesenian Sulawesi Tenggara pada ajang Gelanggang Budaya Negeri Sembilan di Malaysia pada tahun 2017 menarik untuk dikaji dalam perspektif negosiasi budaya. Kesenian yang diolah dan ditampilkan memiliki peran penting dalam membangun misi diplomasi kebudayaan. Itulah sebabnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi hubungan diplomatik Indonesia-Malaysia dan membentangkan jenis kesenian yang dipilih sebagai alat negosiasi budaya yang dibahas dalam pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pasang surut dalam hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia. Selain disebabkan oleh kedekatan geobudaya, juga akar kebudayaan yang sama sehingga kadang menjadi sumber potensi konflik. Tim kesenian Sulawesi Tenggara berhasil memainkan perannya dalam negosiasi budaya dengan memilih kerja dan karya seni, yakni musik tradisi dan modern; seni rupa dari dua perupa; antologi puisi penyair dua negara; pentas teater monolog; dan majalah sastra dan budaya Sulawesi Tenggara. Selain itu, tim kesenian juga mengikuti dialog budaya dan kunjungan ke perpustakaan desa, tempat pelaksanaan acara berlangsung. Sambutan dan apresiasi dari Raja Luak Johol dan peserta kegiatan menunjukkan pencapaian tersendiri misi kebudayaan pada kegiatan yang melibatkan tiga negara tersebut, yakni Malaysia, Indonesia, dan Singapura. Gelanggang Budaya Negeri Sembilan memberikan kontribusinya bagi diplomasi budaya yang memberi ruang bagi kesetaraan, kemanusiaan, dan perdamaian. Hubungan jejaring kesenian antara Malaysia dan Indonesia semakin erat terjalin.

Kata-kata kunci: budaya, diplomasi, negosiasi, politik, seni, Sulawesi Tenggara

DOI: 10.26499/jk.v19i1.5191

How to cite: Syaifuddin dkk. (2023). *Negosiasi Budaya Sulawesi Tenggara di Arena Gelanggang Budaya Negeri Sembilan-Malaysia*. *Kandai*, 19(1), 139—155 (DOI: 10.26499/jk.v19i1.5191)

PENDAHULUAN

Pada era keterbukaan saat ini, ketika komunikasi lintas negara menjadi sebuah keniscayaan, pertemuan budaya pun lebih dimungkinkan, tidak lagi melalui “pusat”, tetapi dapat lahir dari “pinggiran”, yakni setiap wilayah geobudaya yang ada di dunia ini. Globalisasi budaya menjadi tidak terelakkan. Hubungan budaya antarbangsa tidak lagi dimonopoli oleh pusat tertentu, misalnya negara, tetapi dapat diinisiasi oleh wilayah kecil jika ia memiliki jejaring kebudayaan yang mumpuni. Pada titik ini, kesenian menjadi poin penting di dalam kerja kebudayaan antarbangsa dimaksud.

Berkaitan dengan hal ini, Chaubert (2015) menjelaskan bahwa seni hidup dari berbagai pertemuan dan pengaruh yang lahir dari sirkulasi fisik para seniman. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jiun (2018) menjelaskan bahwa diplomasi kebudayaan dipakai karena melalui budaya terjadi pertukaran ide, gagasan nilai, dan informasi yang lebih mudah diterima. Cakupan diplomasi kebudayaan juga sangat luas meliputi bidang seni, olahraga, pendidikan, dan sains, sedangkan instrumen seni merupakan bentuk visual dari keindahan dan ciri dari suatu bangsa.

Pada titik inilah, kesenian menjadi sarana yang dianggap sebagai media simbolik untuk merepresentasikan visi negosiasi budaya. Berkaitan dengan negosiasi budaya, lebih gamblang dijelaskan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra yang menguliknya sebagai sebuah cara untuk mempertemukan gagasan antara dua pihak yang melakukan negosiasi.

Kebudayaan dalam posisinya sebagai pembentuk karakter bangsa juga dijelaskan oleh Darsono (2012) bahwa

pembangunan suatu negara kebangsaan tidak hanya menyangkut aspek politik, tetapi juga meliputi bidang-bidang lainnya, termasuk bidang kebudayaan. Darsono menjelaskan hubungan kultural itu dapat dipelihara dan dikembangkan bukan hanya dipengaruhi oleh kesamaan budaya, melainkan juga akan dipengaruhi oleh kualitas hubungan persahabatan antarnegara yang memayungi komunitas kultural itu.

Berkaitan dengan hal tersebut, Masdiono (2019) menjelaskan bahwa seni merupakan alat yang ampuh sebagai sarana diplomasi damai dalam pergaulan dunia saat ini. Melalui seni, jati diri suatu bangsa dapat dikenal oleh masyarakat dunia. Bahkan seni dapat menjadi penyeimbang dalam kehidupan yang nyaris serba seragam pada era global sekarang.

Dengan mengutip Goff, Islamiah (2020) mengatakan bahwa diplomasi budaya muncul dari dua premis. Premis yang pertama menyatakan bahwa hubungan baik dapat berakar pada pemahaman dan rasa hormat, sementara premis yang kedua menyatakan bahwa seni, bahasa, dan pendidikan merupakan salah satu titik masuk (*entry point*) paling penting ke dalam suatu budaya.

Itulah sebabnya, Putra (2020) menjelaskan bahwa konsep negosiasi budaya pada dasarnya adalah sebuah konsep yang merupakan sebuah metafor, sebuah model. Di sini budaya atau kebudayaan diumpamakan seperti aktor, seperti manusia yang dapat saling berinteraksi, saling memengaruhi, melakukan dialog, dan tawar-menawar untuk mencapai tujuan tertentu. Kebudayaan dalam arti sebenarnya bukanlah manusia, aktor, atau makhluk hidup. Kebudayaan adalah perangkat

simbol yang digunakan oleh manusia untuk membangun kenyataan dan melakukan adaptasi terhadap kenyataan tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa posisi kebudayaan dalam kerja negosiasi, sama dengan aktor yang diandaikan sebagaimana manusia yang ikut serta mengamalkan laku negosiasi dan diplomasi.

Negosiasi budaya, bagaimana pun juga adalah bagian dari komunikasi antarbudaya. Peran komunikasi teramat penting untuk menentukan keberhasilan negosiasi yang dilakukan. Itulah sebabnya Suryandari (2019) menjelaskan bahwa ada tiga karakteristik komunikasi antarbudaya. Pertama, pertukaran simbolik, yakni mengacu pada penggunaan simbol verbal dan nonverbal antara minimal dua individu untuk mencapai makna bersama. Sementara simbol verbal mewakili aspek digital dari proses pertukaran pesan kita, simbol atau isyarat nonverbal (yaitu, unit komunikasi terkecil yang dapat diidentifikasi) seperti senyuman mewakili aspek analogis dari proses pertukaran pesan kita. Kedua, proses, yakni mengacu pada sifat saling tergantung dari pertemuan antarbudaya. Begitu dua orang asing budaya melakukan kontak dan berusaha berkomunikasi, mereka masuk ke dalam hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Ketiga, komunitas budaya yang berbeda (*different cultural communities*) didefinisikan sebagai konsep yang luas. Komunitas budaya mengacu pada sekelompok individu yang berinteraksi dalam unit terbatas yang menjunjung tinggi seperangkat tradisi dan cara hidup bersama.

Kesenian di Sulawesi Tenggara telah melewati masa yang cukup panjang dalam memberikan kontribusinya bagi upaya pengembangan kebudayaan. Sekaitan dengan hal itu, kesenian Sulawesi Tenggara sudah banyak dalam beberapa tulisan seperti Hidayat (2008);

Hastuti (2016); Rosni (2017); Gani (2018). Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji perihal negosiasi budaya terkait kesenian Sulawesi Tenggara belum ditemukan. Padahal, beragam genre kesenian di Sulawesi Tenggara, khususnya seni tari, teater, dan sastra sudah pernah mewakili provinsi tersebut ke pentas regional dan internasional untuk menunjukkan pencapaian kerja kesenian para pelakunya.

Sebuah ulasan panjang kesenian Sulawesi Tenggara ditulis Gani (2018) di *pustakakabanti.wordpress.com* tentang keikutsertaan tim kesenian Sulawesi Tenggara pada perhelatan Gelanggang Budaya Negeri Sembilan, 8—10 Desember 2017. Akan tetapi, tulisan tersebut lebih menitikberatkan pada proses kedatangan dan penampilan kesenian di salah satu provinsi di Malaysia tersebut. Tinjauan dalam perspektif negosiasi budaya belum mendapat perhatian serius.

Salah seorang tim kesenian Sulawesi Tenggara, Firman A.D menulis kedatangannya di Malaysia yang dimuat di majalah *Pabitara*. Firman (2018) mengatakan bahwa perjalanannya bersama rombongan pegiat budaya dan seni dari Sulawesi Tenggara berawal pada Rabu, 6 Desember 2017 dari Bandara Halu Oleo, Kendari dan tiba di Kuala Lumpur sekitar pukul 02.00 waktu setempat.

Seniman-seniman di Sulawesi Tenggara, sebagaimana disinggung sebelumnya telah memperlihatkan beragam karya dan telah dipersembahkan atau dipertontonkan di berbagai ajang. Karya tersebut meliputi beragam genre kesenian, seperti musik, teater, sastra, seni rupa, dan film. Di ranah sastra, beberapa sastrawan telah mewakili Sulawesi Tenggara ke ajang nasional seperti Iwan Konawe, Deasy Tirayoh, Irianto Ibrahim, Adhy Rical, dan Ilham Q.

Moehiddin. Untuk genre teater, nama Achmad Zain menjadi familiar dalam pertemuan teater nasional, bahkan negara serumpun. Di jagat film, terdapat nama Susilo Raharjo yang menyutradarai film “Suara dari Pesisir”. Beberapa perupa yang sering mengikuti pameran seni rupa tanah air dari Sulawesi Tenggara adalah La Ode Djagur Bolu, Achmad Zain, Masjidi, Najamuddin, dan Herry Kiswanto. Untuk fotografi, ada nama Arif Relano Oba yang sudah pameran di Jerman. Aktivitas kesenian mereka sudah diliput oleh beragam media. Beberapa ulasan artikel di media pun mengabadikan peran seniman tersebut sebagai bentuk sumbangsih nyata bagi kebudayaan di provinsinya. Namun, keterlibatan seniman tersebut belum dirancang sebagai bentuk negosiasi budaya, apalagi dalam konteks pertemuan budaya antarnegara, setidaknya sampai di bawah tahun 2010. Pada titik ini, kesenian Sulawesi Tenggara belum menancapkan peran yang semestinya, sebagaimana wilayah lain di Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Yogyakarta, Bali, Jakarta, Riau, dan Bandung—sekadar menyebut beberapa provinsi. Kesenian menjadi penghela negosiasi, baik dilakukan secara terbuka sebagaimana lazimnya sebuah kesepakatan maupun terselenggara secara samar dalam bentuk komunikasi simbolik.

LANDASAN TEORI

McCormarck, (Pratama, 2015). menegaskan bahwa negosiasi merupakan proses untuk mendapatkan kesepakatan terbaik antara dua kepentingan atau lebih. Ia mengatakan bahwa negosiasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mencapai suatu kesepakatan yang saling menguntungkan antara pihak-pihak yang bersangkutan.

Hal ini terkait erat dengan latar belakang lahirnya kata negosiasi seperti yang dikatakan Putra (2020) bahwa kata “negosiasi” mulai populer dalam ilmu-ilmu sosial pada tahun 1970-an ketika paradigma fungsional-struktural yang mendominasi ilmu-ilmu tersebut mulai dianggap kurang mampu menampilkan gambar yang lebih rinci dan dinamis dari gejala-gejala sosial, terutama konflik dan persaingan di arena politik. Putra menjelaskan bahwa dengan memusatkan perhatian pada aktor, perilaku, dan siasatnya, para ilmuwan kemudian dapat menampilkan gambar fenomena politik yang dianggap lebih sesuai dengan kenyataan empiris di lapangan.

Pandangan Putra tersebut relevan dengan teori negosiasi identitas dari Toomey sebagaimana dikutip oleh Suryandari (2019) bahwa teori negosiasi identitas ini terdiri atas sepuluh asumsi inti berikut yang menjelaskan komponen pendahuluan, proses, dan hasil komunikasi antarbudaya sebagai berikut.

- 1) Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lainnya.
- 2) Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas, baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
- 3) Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
- 4) Setiap orang cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan

identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.

- 5) Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan memberi respons yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan memberi respon yang negatif.
- 6) Seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang berarti/*meaningful* (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang separatis/terpisah.
- 7) Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.
- 8) Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
- 9) Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan didukung.
- 10) Komunikasi antarbudaya yang *mindful* menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Agar negosiasi budaya berlangsung dengan baik serta berhasil sebagaimana tujuan para pengagasnya, dibutuhkan strategi yang baik agar pihak yang terlibat memiliki kepuasan.

Berkaitan dengan artikel ini, penulis menggunakan teori pakar antropologi Putra yang menjelaskan pokok negosiasi budaya. Putra (2020) menjelaskan bahwa menurut maknanya, konsep “negosiasi budaya”—jika ditelaah agak mendalam—dapat diberi paling tidak tiga makna: yaitu: (1) ‘negosiasi berkenaan dengan budaya atau unsur-unsurnya’; (2) ‘negosiasi berkenaan dengan corak budaya yang ingin diciptakan, disajikan, dipentaskan’; dan (3) ‘negosiasi dengan menggunakan kebudayaan sebagai sarannya’. Tiap-tiap makna membawa implikasi yang berbeda-beda terhadap metodologi penelitian serta hasil kajian yang akan diperoleh.

Ketiga konsep tersebut tidak digunakan ketiganya untuk membahas negosiasi budaya dalam artikel ini. Di antara ketiganya, dipilih konsep ketiga dengan alasan, sebagaimana yang dijelaskan kembali oleh Putra (2020) bahwa makna ketiga, (3) negosiasi dengan menggunakan kebudayaan sebagai sarannya. Di sini negosiasi yang berlangsung di antara sejumlah individu atau aktor berkenaan dengan masalah tertentu, dilakukan dengan menggunakan unsur-unsur budaya (tidak hanya bahasa) sebagai sarannya. Makna negosiasi di sini sebagian juga metaforis, ketika negosiasi berlangsung melalui unsur-unsur budaya, seperti makanan, pakaian, musik, arsitektur (corak bangunan), dan lain-lain. Ketika kebudayaan menjadi sarana untuk bernegosiasi, negosiasi budaya menjadi lebih jelas terlihat sebagai bagian dari diplomasi budaya (*cultural diplomacy*).

Negosiasi budaya dalam konteks ini telah memainkan perannya sebagai diplomasi budaya, sebagaimana sebelumnya yang dijelaskan Ahima-Putra. Negosiasi budaya pun harus memiliki tujuan, baik implisit maupun eksplisit. Hal ini juga ditekankan oleh Bahri dan Rochmah (2020) bahwa tujuan dari diplomasi budaya adalah untuk

memperkuat suatu hubungan antarnegara, meningkatkan kerja sama sosial budaya, dan mempromosikan kepentingan nasional. Diplomasi budaya tidak hanya bisa dilakukan oleh negara saja, tetapi juga oleh aktor nonnegara. Diplomasi budaya sudah sangat umum dilakukan oleh banyak negara.

Berkaitan dengan hal itu, persembahan kesenian dari Sulawesi Tenggara yang menggunakan kebudayaan sebagai sarannya pada acara Gelanggang Budaya Negeri Sembilan, Malaysia, 8—10 Desember 2017 menarik untuk dikaji dalam perspektif negosiasi budaya, sebagaimana pendapat Putra. Kehadiran tim kebudayaan itu, dalam kapasitas sebagai aktor nonnegara karena tidak secara resmi diutus oleh negara atau pemerintah. Walaupun demikian, ia telah memberi perannya dalam konteks negosiasi atau diplomasi budaya, yang akan diulik pada bagian pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berkaitan dengan itu, Moleong (2006) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan dalam konteks yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya berusaha mengamati, melakukan interaksi, memahami, dan menafsirkan sesuatu yang menjadi fokus penelitian dengan tujuan, antara lain memperoleh pemahaman dan makna. Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan pembacaan yang menyeluruh atas keikutsertaan tim kesenian Sulawesi Tenggara pada acara Gelanggang Budaya Negeri Sembilan Tahun 2017 dengan menggunakan sumber-sumber pustaka yang penting untuk menguatkan deskripsi dan analisis penelitian ini.

Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer melalui observasi langsung pada acara Gelanggang Budaya Negeri Sembilan Tahun 2017 di Malaysia. Adapun data sekunder adalah bahan pustaka yang merupakan semua data tertulis yang berbentuk buku, majalah, surat kabar, buletin, jurnal, manuskrip, dan media internet. Lebih lengkapnya, sumber data pustaka adalah majalah, jurnal, buletin, surat kabar, buku, laman dalam jaringan, sumber dari arsip, dan dokumen pribadi.

PEMBAHASAN

Hubungan Indonesia dan Malaysia sebagai sesama negeri tetangga seringkali mengalami pasang surut. Selain karena kedekatan geobudaya, juga karena memiliki akar kebudayaan yang sama, yakni Melayu, yang justru kadang menjadi sumber potensi konflik. Beberapa di antara contoh adanya riak-riak konflik itu adalah dugaan klaim pihak Malaysia atas kebudayaan Indonesia, sebagaimana yang dinyatakan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Wiendu (2012) melalui *nasional.tempo.co*. menjelaskan bahwa beberapa contoh klaim itu seperti klaim terhadap kesenian reog Ponorogo pada November 2007; lagu daerah asal Maluku, “Rasa Sayange”, pada Desember 2008; kerajinan batik pada 2009; tari tortor dan alat musik Gordang Sambilan. Pernyataan Wiendu tersebut disampaikan dalam rapat dengar pendapat bersama Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat di kompleks parlemen, Senayan, Rabu 20 Juni 2012.

Hubungan Indonesia di jalur politik juga menjadi hangat dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Ibu Kota Negara yang bernama Nusantara. Reaksi netizen Malaysia

sangat ramai dan mengatakan bahwa Malaysia juga berhak memiliki nama Nusantara, karena Malaysia adalah bagian dari negara-negara Nusantara itu sendiri.

Terkini, hubungan itu kian menghangat saat Malaysia mengusulkan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN sebagaimana ditulis di *makassar.terkini.id* (Ristanti, 2022) bahwa hari Kamis, 24 Maret 2022, Perdana Menteri Malaysia Ismail Sabri Yaakob menyatakan perihal usulan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua ASEAN. Malaysia akan segera berbicara dengan pemimpin ASEAN untuk membahas usulan ini.

Masih pada judul berita yang sama, pihak Indonesia, dalam hal ini Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. E. Aminuddin Aziz segera menanggapi. Ia menjelaskan bahwa bahasa Indonesia jauh lebih layak daripada bahasa Melayu untuk menjadi bahasa kedua di ASEAN. Ia mengklaim bahwa persebaran dan penutur bahasa Indonesia jauh lebih luas dan banyak daripada bahasa Melayu.

Hubungan Indonesia dan Malaysia dalam Ranah Kebudayaan

Latar belakang sosial, politik, dan budaya menjadi relevan dengan pembahasan hubungan Indonesia-Malaysia dalam perspektif kebudayaan. Khusus, Sulawesi Tenggara, hubungan dengan Malaysia, belum lama, atau dengan lain kata, masih sangat muda. Hal ini dibahas di Blog Pustaka Kabanti (Gani, 2017) dengan tulisan berjudul “Berkarya atau Mati, Dua Negeri Serumpun Sepanggung di Panggung Revolusi Kendari”. Kegiatan tersebut menghadirkan dua sastrawan Negeri Sembilan, Malaysia, yakni Rosmand Md Shah dan AC Jeffrie. Di atas panggung Rosman mengatakan bahwa bermula dari panggung Bengkulu Art Festival 2017 yang dihelat bulan Maret, kami lalu

dipertemukan Bang Achmad Zain. Saya tertarik dengan filosofi berkesenian beliau, dengan prinsip *berbuat adalah yang terbaik-nya*, juga idealismenya. AC Jeffrie juga berkata bahwa pertemuan dua negeri serumpun di Kendari berkat undangan Bapak Achmad Zain. Ia tegaskan bahwa senang dengan sambutan para kawannya di Kendari. Achmad Zain selaku penggagas Panggung Revolusi ikut menerangkan bahwa revolusi tidaklah selalu berarti ada darah dan air mata di sana. Diterangkannya bahwa Panggung Revolusi adalah sebuah arena menyuarkan gagasan revolusioner walaupun diselenggarakan secara sederhana. Seniman tersebut mengatakan bahwa ada pun semboyan “berkarya atau mati” adalah sebetuk benang merah dari Panggung Revolusi itu sendiri. Seseorang dikatakan eksis sebagai seniman jika ia selalu berkarya. Ditegaskannya bahwa pada saat seseorang tidak berkarya, di situlah sejatinya *mati* atau *tiada*, demikian sambutan Achmad Zain di depan hadirin saat membuka perhelatan tersebut hari Minggu, 20 Agustus 2017.

Panggung Revolusi dihelat oleh Teater Sendiri, sebuah komunitas seni yang didirikan Achmad Zain. Di momen itu, Rosmand Md Shah hadir atas nama Ziarah Karyawan (ZK) Malaysia, sebuah kelompok kesenian di Malaysia yang didirikan oleh budayawan Yassin Saleh. Di Panggung Revolusi, Rosman dan AC Jeffrie tersebut berkunjung ke beberapa komunitas dan lembaga menjalin silaturahmi dan mengagendakan kegiatan sastra. Beberapa agenda itu adalah berkunjung ke Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dan bertemu dengan kepalanya, Dr. Sandra Safitri Hanan.

Selanjutnya, masih bagian atas Panggung Revolusi, bedah buku puisi *Lima Sembilan* karya Rosman Md Shah digiatkan di Laskar Sastra (Studio Drama) FKIP, Universitas Haluoleo pada Selasa, 22 Agustus 2017. Selanjutnya, di Pustaka Kabanti Kendari pada Rabu, 23

Agustus 2017. Kedua sastrawan tersebut melakukan kunjungan ke Penerbit Sekar Langit Kendari yang didirikan oleh seniman Putut Tedjo Saksono, Galeri Masjid yang didirikan oleh perupa Masjid, dan Pekamata, sebuah studio fotografi milik Arif Relano Oba. Sebuah diplomasi budaya yang penting.

Kembali ke Panggung Revolusi, para sastrawan dan seniman Sulawesi Tenggara ikut tampil membacakan karyanya seperti Achmad Zain, Deasy Tirayoh, Astika Elfakhri, Ilham Q. Moehiddin, Syaifuddin Gani, Irianto Ibrahim, Iwan Konawe, Putut Tedjo Saksono, Laskar Sastra, Asidin La Hoga, Djudiman, MusikVibra (Topan Megabayu dan Iin Bhaverly), Lardo Arie Yanna, dan Dedi Swandi. Sastrawan Malaysia, yakni Rosman Md Shah dan AC Jeffire turut hadir membacakan karyanya.

Berangkat dari Panggung Revolusi itulah, muncul kesepakatan untuk mengadakan kegiatan yang sama di Negeri Sembilan, provinsi tempat tinggal Rosmad dan Jeffrie. Selain mementaskan jenis kesenian yang akan dibahas pada bagian bawah, dalam acara itu juga memutuskan menerbitkan antologi puisi kedua negeri. Di sini, akar negosiasi dan diplomasi budaya sudah mulai menguat yang manifestasinya diuraikan pada bagian berikut.

Pengiriman Kesenian Sulawesi Tenggara ke Malaysia Sebagai Bentuk Negosiasi Budaya

Pada bagian ini, akan diuraikan bentuk negosiasi budaya Gelanggang Budaya Negeri Sembilan, Malaysia, 8—10 Desember 2017. Undangan dari KSNS bekerja sama Balai Undang Luak Johol, bertarikh 30 November 2017. Merespon undangan tersebut, berbagai jenis kesenian yang dipilih oleh tim kesenian Sulawesi Tenggara sebagai bentuk dari negosiasi budaya akan dibahas pada bagian ini. Pada konteks ini, Rosmand

Md Shah tidak lagi mengatasnamakan Ziarah Karyawan (SK) sebagai komunitasnya dulu saat ke Kendari, tetapi Komunitas Seni Negeri Sembilan (KSNS), sebuah organisasi yang baru.

Gelanggang Seni Budaya Negeri Sembilan cukup megah dan meriah yang dihadiri langsung Raja Undang Luak Johol. Kemeriahan perhelatan tersebut dipaparkan oleh salah seorang peserta sebagai berikut.

“Tepat 9 Desember, acara puncak pun tiba. Puncak acara difokuskan di Balai Undang Luak Johol. Panggung acara yang berukuran sekitar 10 kali 5 meter menjadi pusat perhatian. Sesuai dengan namanya, Gelanggang Budaya Negeri Sembilan menjadi medan pertunjukan seni dan budaya dari berbagai negeri selama dua hari dua malam. Sebelum acara diresmikan, terlebih dahulu diawali dengan tari pembuka dari Jawatan Kebudayaan dan Kesenian Negeri Sembilan. Acara dibuka secara resmi oleh Undang Luak Johol, Y.T.M. Dato Johan Pahlawan Lela Perkasa Sitiawan Dato Muhammad bin Haji Abdullah. Tidak ketinggalan pula peluncuran secara resmi buku kumpulan puisi *Langit Kita* berisi karya penyair Malaysia dan Sulawesi Tenggara (Firman, 2018, hlm. 67).

Selain itu, kemeriahan kegiatan tersebut juga yang mengakarkan kehadiran seratus penggiat seni budaya dan penyair dari seluruh negara termasuk 16 dari Sulawesi Tenggara, Indonesia dan lima dari Singapura akan menyertai program Gelanggang Budaya Negeri Sembilan 2017, digaungkan secara nasional di Malaysia sebagaimana laporan *Malaysiakini.com*, 6 Desember 2017 (Bernama, 2017).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gelanggang Budaya Negeri

Sembilan merupakan sebuah peristiwa kebudayaan yang cukup representatif. Untuk itulah, bagian berikut ini akan membahasnya dari sudut pandang negosiasi budaya, yang meminjam istilah Putra, berperan sebagai diplomasi budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tim kesenian Sulawesi Tenggara memilih seni musik, seni rupa, seni sastra, dan seni teater sebagai sarana negosiasi budaya di Negeri Sembilan, Malaysia, dalam sebuah perhelatan kebudayaan.

Musik Tradisi dan Modern

Musik menjadi salah satu jenis kesenian yang dipilih sebagai representasi budaya di Sulawesi Tenggara yang ditampilkan di Panggung Gelanggang Budaya Negeri Sembilan tahun 2017 itu. Musik menjadi sebuah sarana pengucapan universal yang dapat dipahami oleh umat manusia dengan latar bahasa yang berbeda.

Tim kesenian Sulawesi Tenggara yang memainkan perannya dalam misi diplomasi budaya diwakili oleh dua pihak, yakni grup musik Dersana dan musik sinrilik. Jika Dersana adalah genre musik modern, sinrilik adalah musik tradisi. Hal yang menarik adalah sinrilik yang merupakan musik khas Sulawesi Selatan—khususnya etnik Makassar—, tetapi menjadi duta Sulawesi Tenggara dalam misi kebudayaan bersama. Selanjutnya, Dersana adalah grup musik modern yang tampil dengan Grup musik Dersana dari Sultra yang memukau dengan dua lagu: “Indonesia Pusaka” dan “Semangat”. Lagu pertama sangat terkenal di Indonesia yang merupakan karangan seniman Ismail Marzuki.



Grup musik Dersana dari Sultra di Panggung Gelanggang Budaya. (Sumber: Dersana Musik, 2017)

Dersana memilih lagu ini karena mewakili nasionalisme sang pemusik yang berasal dari tanah air Indonesia. Rasa kebangsaan perlu ditunjukkan saat negosiasi dalam bingkai diplomasi budaya dilakukan. Selain memiliki keindahan aransemennya, lagu tersebut juga mengandung rasa cinta tanah air di dalamnya. Walaupun memiliki *batas* nasionalisme, musik dan lagu itu terasa universal sebab mendorong penonton Malaysia untuk mencintai negaranya juga. Lagu kedua adalah puisi Rosman Md Shah yang telah digubah menjadi musik, khususnya musikalisasi puisi. Puisi penyair Malaysia sebagai ketua penyelenggara kegiatan itu dipilih sebagai bentuk negosiasi dan diplomasi budaya dan sebagai rasa persaudaraan atas kunjungan penyair ke Sulawesi Tenggara beberapa bulan sebelumnya. Pada puncak acara malam hari kedua tim musik dari Sulawesi Tenggara kembali menyapa hadirin yang sangat banyak. Sebuah diplomasi budaya telah dilaksanakan. Antara yang tradisi dan modern berpilin menjadi satu dalam kerja kebudayaan.

Mengutip Einbinder, diplomasi budaya dalam dunia musik, dalam ulasan panjang Widyatmoko dan Kaprisma (2020) bahwa melalui musik, tingkat hubungan antara dua masyarakat dengan latar budaya yang berbeda dapat terjalin lebih erat dan bahkan dapat memengaruhi kerja sama di bidang luar budaya. Musik adalah sebuah bentuk karya seni yang

dapat menjembatani secara netral hubungan antara dua pihak. Oleh karena itu, musik dapat dimanfaatkan sebagai alat diplomasi dunia untuk menyampaikan suatu pesan dari satu pihak dengan maksud agar pihak-pihak lain dengan latar budaya berbeda dapat memahami pesan itu secara lebih mudah dan tanpa paksaan.

Seni Rupa dari Dua Perupa

Seni rupa juga ambil bagian di Panggung Gelanggang Budaya Negeri Sembilan. Karya lukisan dibawa langsung dari Kendari, Sulawesi Tenggara untuk memainkan perannya dalam sebuah diplomasi budaya, negosiasi budaya. Ia dipamerkan bersama lukisan dari Malaysia. Dua perupa Sulawesi Tenggara membawa dan memamerkan karyanya, yakni Putut Tedjo Saksono dan Masjidi.



Pelukis Sultra, Putut Tedjo Saksono dan Dato' Luak Johol, Dato' Mohammed bin Haji Abdullah. (Sumber: Koleksi Pustaka Kabanti)

Pada puncak acara Gelanggang Seni Budaya yang dihelat pada Sabtu, 9 Mei 2017, di depan Istana Undang Luak Johol, terdapat stan-stan dari tenda berisi karya seni para peserta. Dari Sulawesi Tenggara berisi lukisan karya lukisan Masjidi dan Putut Tedjo Saksono. Lukisan-lukisan ekspresionis Masjidi yang berlatar sosial-budaya Sulawesi Tenggara, serta kaligrafinya menghiasi dinding pameran. Adapun, Putut Tedjo Saksono mempersembahkan lukisan potret para pemimpin Malaysia, salah

satunya adalah wajah Dato' Mohammed bin Haji Abdullah, Undang Luak Johol. Lukisan kedua perupa tersebut mendapat kunjungan dan apresiasi masyarakat setempat. Keduanya pun meladeni pertanyaan atau tanggapan dari penikmat seni lukis itu. Salah satu misi diplomatik yang menarik adalah ketika Y.T.M. Dato' Luak Johol, membeli lukisan Putut Tedjo Saksono seharga 1.500 Ringgit Malaysia. Sepertinya, inilah pertama kalinya karya lukis perupa Sulawesi Tenggara karyanya dibeli di luar negeri. Sebuah pencapaian tersendiri. Sebagai seniman lukis, dalam misi negosiasi budaya, ia mampu membaca pasar dengan cara melukis wajah sang raja. Di pihak lain, raja yang notabene adalah tuan rumah, ingin memberikan kesan baik dan mengapresiasi karya seniman tamu dengan cara membelinya.

Pimpinan rombongan dari Sulawesi Tenggara, bernama Nasrah, (2021) di Facebook miliknya (16 April 2021) juga menjelaskan bahwa delegasi Kendari termasuk delegasi yang beruntung. Dalam pameran lukisan, lukisan wajah raja yang dilukis Putut laku dan akhirnya Putut diwawancarai di berita TV1 Malaysia.

Kedua perupa tidak hanya sekadar memamerkan dan menjual lukisan, tetapi juga menyumbangkan lukisannya kepada kerajaan sebagai simbol budaya. Lukisan tersebut, kini dipajang di dinding kerajaan dan telah memainkan perannya dalam sebuah diplomasi budaya, bahkan tidak sekadar diplomasi budaya, tetapi ia juga menjadi bagian dari diplomasi politik. Setidaknya, dalam penerapan diplomasi budaya, sebuah agenda politik budaya telah dimanifestasikan dengan baik yang akan membuat hubungan kedua negara semakin erat yang melampaui hubungan ekonomi, militer, dan pendidikan.

Hal yang penting dicatat atas pameran seni rupa tersebut adalah tiadanya sistem kurasi yang ketat untuk

karya yang dipamerkan. Perupa menjadi kurator itu sendiri. Hal ini berbeda biasanya jika ada ajang seni dua negara. Pendapat berikut, yakni Hujatnikajennong (2015) bahwa dalam medan seni rupa, kurator adalah aktor atau agen yang memainkan peran spesifik, yakni—sekurang-kurangnya—sebagai mediator yang menjembatani karya seni dan seniman dengan publik.

Pada konteks pameran seni rupa dan perupa yang hadir dari Sulawesi Tenggara di Gelanggang Budaya Negeri Sembilan, peran kurator menjadi cair yang diambil alih oleh perupanya sendiri dan penyelenggara. Penjualan lukisan pun hadir dalam negosiasi antara pembeli—dalam hal ini Raja Luak Johol—dengan perupa, yakni Putut Tedjo Saksono.

Antologi Puisi Penyair Dua Negara

Sastra, dalam hal ini puisi, telah dipilih oleh kedua wilayah (negara) sebagai salah satu medium negosiasi budaya. Puisi menjadi salah satu sarana atas diplomasi budaya ini memiliki alasan tersendiri, untuk konteks ini. Antara Malaysia dan Indonesia memiliki akar budaya yang sama, yakni Melayu. Akar itu menjadi salah satu faktor juga terkait dengan tempat pelaksanaan Gelanggang Budaya itu digelar. Rosman Md Shah, salah seorang penyunting buku tersebut mengatakan bahwa kunjungannya ke Kendari (Sulawesi Tenggara) bertujuan untuk merealisasikan undangan gurunya, Achmad Zain (teater) yang giat mementaskan monolog ke seluruh wilayah Indonesia. Karena terinspirasi gerak kerja dan semangat para penggiat seni sastra daerah itulah, lahirlah kesepakatan untuk menerbitkan antologi ini Shah (2018). Ia juga menjelaskan bahwa sewajarnya masyarakat pembaca didedahkan kembali tentang keindahan adat warisan, seni budaya, dan alam yang kita pusakai berbeda latar negara, agama, dan budaya. Ia menjelaskan pula bahwa

tema tersebut bertepatan dengan usaha yang digagas oleh Kerabat Negeri Sembilan dan penyair Sulawesi Tenggara yang tinggi semangat cinta bahasa, seni, dan budayanya.

Frasa cinta bahasa, seni, dan budayanya pada kalimat tersebut menunjukkan secara implisit bahwa puisi sengaja dipilih sebagai sarana untuk kerja negosiasi dan diplomasi. Sebagai penggagas Gelanggang Budaya Negeri Sembilan yang didukung sepenuhnya Raja Undang Luak Johol, Rosman memberi penguatan bahwa peristiwa tersebut bertujuan untuk merekatkan hubungan dua negara yang memungkinkan dilakukan dalam bahasa kebudayaan.



Peluncuran *Antologi Langit Kita* oleh Dato' Luak Johol, Dato' Mohammed bin Haji Abdullah.

Dalam buku ini terdapat 19 penyair Sulawesi Tenggara dan 34 penyair Malaysia yang diterbitkan oleh Gerak Budaya, Selangor, Malaysia. Buku puisi berjudul *Langit Kita* memiliki keistimewaan tersendiri karena ikut diluncurkan secara resmi bersamaan dengan pembukaan Gelanggang Budaya Negeri Sembilan oleh Y.T.M. Dato' Luak Johol, Dato' Mohammed bin Haji Abdullah. Buku yang dibiayai penerbitannya oleh KSNS dibagikan kepada tiap-tiap penyair dua negara secara cuma-cuma. Akan tetapi, di acara Gelanggang Budaya, buku 116 halaman itu dijual untuk dapat dimiliki oleh khalayak Malaysia.

Peran buku sastra tersebut dalam paradigma negosiasi budaya, begitu tersurat dalam tulisan Rosman Md Shah (2018), penyelenggara (penyunting) buku ini dari Malaysia, berikut ini.

Puisi bukan sekadar susunan bait-bait yang indah, dinamis, dan mengandung maknawi harafiah serta hurufiah. Bahkan, ia berupaya melatari sebuah jalinan persaudaraan merentasi sempadan negara dan geo politik. Peranan seni sastra, budaya, dan bahasa itu sendiri bersifat universal. Atas kesedaran tentang peri pentingnya seni sastra, dua derah berlainan negara (Kerabat Seni Negeri Sembilan (KSNS—Sulawesi Tenggara Bersatu dalam *Antologi Langit Kita*. hlm. xi).

Hal yang kurang lebih sama diungkap terkait buku puisi ini Gani (2018) yang menjelaskan bahwa jika politik telah menjadi alat negosiasi dan diplomasi antarkeduanya, saatnya kebudayaan diberi ruang untuk menjadi bagian dari upaya perekatan negara dalam arti yang luas. Dalam hal ini dibutuhkan jembatan sebagai penyeberangan antara Indonesia dan Malaysia. Jembatan itu bernama *Puisi!*

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Putra sebelumnya bahwa negosiasi budaya akan berfungsi sebagai diplomasi budaya, tampaklah dengan nyata pada Gelanggang Seni Budaya yang dikutip pada pengantar Shah sebagai penyelenggara kegiatan dimaksud.

Hubungan Indonesia—Malaysia yang dipertautkan oleh puisi juga dipermaklumkan oleh seorang kritikus sastra Indonesia (Mahayana, 2010) bahwa jika perjalanan sejarah bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia bersumber atau berasal dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu, tradisi kesusastraan Indonesia dan Malaysia modern pun sesungguhnya juga

bersumber dari akar tradisi yang sama, yakni kesusastraan Melayu. Maman menegaskan bahwa jadi, akar tradisi dalam konteks ini, berkaitan erat dengan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang keduanya berasal dari bahasa Melayu.

Pentas Teater Monolog

Berkaitan dengan peran seni teater diungkapkan dengan baik Dahana (2012) bahwa ada beberapa gagasan tentang teater sebagai solusi pemberadaban atau sebagai “jalan” untuk menjadi manusia—dengan rentetan konsekuensinya—dan juga teater harus menciptakan relasi dengan elemen-elemen utama masyarakat lainnya, seperti dengan politik dan negara.

Pandangan Dahana tersebut memiliki relevansi dengan kehadiran drama atau teater dalam bentuk monolog yang juga memainkan perannya pada Gelanggang Seni Budaya di Negeri Sembilan tahun 2017 lalu. Achmad Zain dikenal sebagai aktor dan sutradara mumpuni dari Kendari. Lakon *Kesaksian* tersebut menjadi khas karena dari beberapa negara yang diundang, hanya Indonesia (Sulawesi Tenggara) yang mempersembahkan seni teater dalam bentuk monolog.



Poster monolog Achmad Zain dan peserta lainnya di Negeri Sembilan, Malaysia. (Sumber: Facebook: Rosmand Md Shah, 2017)

Kehadiran seni teater di ajang tersebut tidak hanya sekadar bagian dari penampilan lainnya, tetapi juga memberi

pesan bahwa di Sulawesi Tenggara, seni teater juga hidup dan menjadi bagian dari jati diri dan keragaman budaya.

Berkaitan dengan heterogenitas ekspresi tersebut diberi penegasan Alunaza (2015) bahwa keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh negara ini tentunya mempunyai banyak sisi positif, salah satunya Indonesia bisa dikenal dalam pergaulan dunia internasional melalui budayanya yang sangat kaya dan beragam. Budaya ini bisa digunakan sebagai daya tarik atau pemikat untuk mendatangkan wisatawan asing ke Indonesia.

Pada konteks inilah, suguhan seni teater oleh aktor Achmad Zain menjadi bagian dari keberagaman ekspresi dan seni yang pada gilirannya ikut membentuk dan mewarnai identitas bangsa yang juga plural tersebut.

Lakon Achmad Zain datang dengan tema dan latar belakang sosial politik Indonesia yang disuarakan dalam gerak dan dialog, memperkuat keberagaman pesan yang diaksentuasikan oleh genre kesenian lain di Gelanggang Budaya Negeri Sembilan.

Seni teater menjadi bagian integral dalam menciptakan elemen-elemen keterhubungan antarnegara walaupun itu lahir bukan oleh kesepakatan resmi dua negara, melainkan oleh kelompok masyarakat negara yang bersangkutan. Justru di sini menariknya, partisipasi dan peran itu tidak lahir secara *bottom-up*, tetapi *top-down* yang mengakar dari kreasi masyarakat subjek kebudayaan dan perubahan.

Achmad Zain yang juga pendiri Teater Sendiri, sebuah komunitas sastra-teater di Kendari tersebut, mementaskan lakon “Kesaksian” di Balai Undang Luak Johol yang ke-46 kalinya, setelah sebelumnya ia sudah mementaskannya di berbagai wilayah dan kota di Indonesia.

Lakon *Kesaksian* terinspirasi dari puisi “Reportase Kematian” karya Irianto Ibrahim, seorang penyair Kendari,

Sulawesi Tenggara. Puisi dan kemudian monolog tersebut berkisah tentang penderitaan Ainun Kasim, seorang istri Bupati Buton yang mati *gantung diri* di sebuah penjara di Buton tahun 1969.

Lakon yang berlatar belakang kegaduhan sosial dan politik tersebut menjadi bagian dari diplomasi budaya di Negeri Sembilan, Malaysia. Lakon yang berdurasi sekitar 25 menit berhasil memukai ratusan penonton yang memadati arena Gelanggang Seni Budaya.

Lakon yang diperankan Achmad Zain memiliki makna tersendiri dalam diplomasi tersebut karena melalui jaringan seniman senior Sulawesi Tenggara tersebut, para penggiat seni budaya dari Sulawesi Tenggara diundang ke Negeri Sembilan dalam sebuah agenda budaya.

Majalah Sastra dan Budaya Sulawesi Tenggara

Majalah Sastra dan Budaya terbitan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara yang bernama *Pabitara* memainkan sendiri perannya pada ajang Gelanggang Seni Budaya.

Majalah tersebut cukup familiar di Kendari sebab selain berisi esai ilmiah populer tentang sastra dan budaya, juga diperkenalkan dalam dwibahasa, yakni bahasa-bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara. Majalah ini bukan hanya berisi esai, melainkan juga berisi puisi, cerpen, dan tradisi lisan yang ada di berbagai etnik Sulawesi Tenggara. Uniknyanya majalah tersebut, setiap tulisan diterjemahkan ke beberapa bahasa daerah di Sulawesi Tenggara. Tulisan itu dipilih untuk diterjemahkan ke salah satu bahasa, yakni bahasa Ciacia, Wolio, Tolaki, Muna, Moronene, Kulisusu, dan Wakatobi.

Berkaitan dengan pemilihan majalah sastra dan budaya di ajang tersebut, dituliskan di Majalah *Pabitara* (Firman, 2018, hlm. 68) bahwa tidak ketinggalan

pula, tim *Pabitara* memperkenalkan Majalah *Pabitara* kepada tetamu. Majalah *Pabitara* menghadihkan dua terbitan kepada Undang Luak Johol sebagai tanda jalinan silaturahmi dan pengenalan budaya Sulawesi Tenggara. Berbagai media juga meliputi kehadiran delegasi Sulawesi Tenggara saat itu dan melakukan wawancara.

Majalah sastra dan budaya, selain berisi tulisan, pada sisi lain dapat juga berperan sebagai benda seni karena berisi foto dan desain yang memikat. Dengan mengoleksinya, berarti memiliki sebuah visi kebudayaan yang diguratkan pengagasnya dalam sebuah majalah sebagai karya kesenian.

Berkaitan dengan hal tersebut, majalah dan buku seni tidak hanya diperlakukan sebagai bacaan, tetapi juga bahan pajangan. Pesan yang terkait di dalamnya, selain melalui huruf-huruf bahasa, juga melalui warna, desain, cahaya, dan visual. Antara kata-kata dan rupa berpilin menjadi satu membentuk pesan budaya yang kuat.



Firman A.D memberikan Majalah *Pabitara* kepada Undang Luak Johol. (Sumber: Koleksi Riqar Manaba (2017))

Sehubungan dengan peran sebuah buku seni, sebuah artikel yang mengulas sebuah kegiatan *workshop* yang dilaksanakan di Druckwerkstatt Kulturwerk BBk Berlin, Jerman. Penulis tersebut (Masdiono, 2019, hlm. 6) menjelaskan bahwa buku seni dapat menjadi sarana untuk melakukan diplomasi budaya (*soft diplomacy*) sekaligus untuk memperkenalkan budaya

Nusantara ke dunia internasional, khususnya negara Jerman sebagai negara pelopor buku seni. Keunikan dan keindahan tampilan buku seni memberi kesan eksklusif sehingga layak ditampilkan di kancah internasional.

Pendapat tersebut adalah sebuah penguatan atas peran kehadiran buku seni, termasuk di dalamnya majalah sastra dan seni—dalam hal ini Majalah *Pabitara*—yang memainkan perannya dalam hal diplomasi budaya. Para pembaca di negara sasaran akan membaca majalah dimaksud dan akan menangkap pesan-pesan budaya yang termaktub di dalamnya.

Kehadiran tim kesenian Sulawesi Tenggara di Negeri Sembilan Malaysia, semakin lengkap misi negosiasi dan diplomasi kebudayaannya dengan sebuah agenda penting lainnya, yakni Dialog Budaya yang menghadirkan Patta Nasrah sebagai pembicara mewakili Sulawesi Tenggara. Anggota tim Sulawesi Tenggara, selain penampil di atas yang turut hadir dan ikut mengamati proses acara adalah Ahid Hidayat dan Andi Heryadi Zulhajir. Mereka juga melakukan kunjungan ke Perpustakaan Desa, Kampung Renggo Johol pada 8 Desember 2017. Semua itu dilakukan dalam rangka memantapkan diplomasi budaya di Negeri Malaysia. Di perpustakaan desa tersebut terjadi diskusi dan saling tukar pengamalan dan praktik baik literasi di kedua negara, khususnya dalam dunia perpustakaan. Salah satu kesan menarik di dalam ruangan perpustakaan tersebut adalah poster setiap Perdana Menteri yang pernah memimpin Malaysia yang terpajang di dalam ruang baca, disertai bendera Malaysia, dan ajakan untuk membaca. Nasionalisme dan tradisi literasi menyatu dalam gerak per-pustakaan walaupun jauh di sebuah desa atau Kampung Renggo.

Kebermaknaan sebuah ajang kesenian bernama Gelanggang Budaya

Negeri Sembilan, mendapat sambutan positif Raja Luak Johol, Dato' Mohammed bin Haji Abdullah. Dalam tayangan Berita RTM yang berbasis *Youtube*, ia memberikan pandangannya berikut.

Apa yang kita harapkan ialah kita hendak bidang seni itu, kita mekarkan lagi, sampai bila-bila. Sebab ini itu merupakan suatu cara untuk kita menyatupadukan masyarakat melalui bidang seni. Sebab orang seni ini, dia *skup*-nya sangat luas Abdullah (2017).

Pembawa berita Berita RTM (Radio Televisyen Malaysia) tersebut juga mengatakan bahwa sebanyak 100 orang penggait seni budaya dan penyair dari seluruh negara termasuk 16 dari Sulawesi Tenggara, Indonesia, dan lima dari Singapura meramaikan Gelanggang Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Gelanggang Budaya Negeri Sembilan tersebut.

Dampak dan Keberlanjutan Gelanggang Budaya Negeri Sembilan Sebagai Bentuk Negosiasi Budaya

Dari deskripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan diplomatik Malaysia-Indonesia terkadang menghangat bahkan memanas sebagai konsekuensi dari hubungan pada jalur politik. Akan tetapi, dari jalur kebudayaan hubungan menghangat itu kembali teduh karena melihat Indonesia dan Malaysia, selain karena adanya kekerabatan, juga karena menyelenggarakan silaturahmi itu dalam koridor kemanusiaan yang universal.

Gelanggang Budaya Negeri Sembilan akhirnya memberikan kontribusinya bagi diplomasi budaya yang memberi ruang bagi kesetaraan, kemanusiaan, dan perdamaian. Dampak dari agenda itu, baik dalam hubungannya dengan KSNS sebagai penyelenggara

maupun bagi organisasi kesenian lainnya di Malaysia dan Indonesia, yaitu mulai terjalin dalam kerja jejaring kesenian. Komunikasi antarseniman Malaysia dan Sulawesi Tenggara, menjadi sangat aktif, baik di media sosial maupun pertemuan virtual. Saling berkabar dan mengirim karya menjadi amal kebudayaan yang nyata. Achmad Zain sebagai salah satu sosok penting atas kegiatan itu kemudian memperluas jaringannya di Malaysia, khususnya dengan Ziarah Karyawan (ZK). ZK yang didirikan oleh seniman senior Malaysia, Yassin Saleh, membentuk organisasi tersebut di berbagai wilayah di Indonesia seperti di DKI Jakarta, Riau (Pekanbaru), Sumatera Utara (Medan), Sumatera Barat (Padang), dan Sulawesi Tenggara (Kendari). Di Kendari, Ziarah Kesenian—di Malaysia disebut Ziarah Karyawan—diresmikan oleh Presiden ZK Indonesia oleh Syarifuddin Arifin pada 9 Februari 2022 dan memilih Achmad Zain sebagai presidennya.

Ziarah Kesenian Sulawesi Tenggara di bawah pimpinan Achmad Zain sebagai presiden segera membentuk kepengurusan dan melaksanakan kegiatan perdana, yakni pada Jumat, 11 Maret 2022 bernama Ruang Apresiasi Seni (Ruas #1) yang menghadirkan sastrawan, musisi, seniman, dan perupa Sulawesi Tenggara untuk mempertunjukkan karyanya.

Demikian, Gelanggang Budaya Negeri Sembilan berhasil memposisikan dirinya dalam negosiasi, bahkan diplomasi budaya, bagi Indonesia dan Malaysia. Jika arena politik membuat hubungan Indonesia dan Malaysia sering mengalami guncangan pada level negara, arena budaya hubungan itu kembali direkatkan oleh level masyarakat. Diplomasi politik menjadi penting sebagai sebuah instrumen bilateral, tetapi diplomasi budaya menjadi vital keberadaannya sebagai jalan keluar yang membuat kedua negara menjadi lebih

berbudaya. Ia menjadi praktik baik hubungan bilateral, sebagaimana yang dipraktikkan oleh tim seniman dari Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia ke Negeri Sembilan, Malaysia.

PENUTUP

Gelanggang Budaya Negeri Sembilan yang dilaksanakan pada Desember 2017 silam menjadi ajang negosiasi budaya yang sekaligus bermakna sebagai diplomasi budaya yang diemban oleh tim kesenian Sulawesi Tenggara. Berkat diplomasi budaya itu, hubungan diplomatik dan politik kedua negara menjadi lebih bermartabat, saling menghargai dalam semangat persahabatan yang dimungkinkan karena menjadikan kesenian sebagai alat negosiasi budaya. Mereka memilih jenis atau karya kesenian untuk membawa misi diplomasi ke negeri jiran, Malaysia. Adapun kesenian yang digunakan sebagai alat diplomasi adalah musik tradisi dan modern, seni rupa dari dua perupa, antologi puisi penyair dua negara, pentas teater monolog, majalah sastra dan budaya Sulawesi Tenggara. Selain itu, tim kesenian juga mengikuti dialog budaya dan kunjungan ke perpustakaan desa setempat.

Sambutan masyarakat Negeri Sembilan yang direpresentasikan oleh Raja Luak Johol dan peserta Gelanggang Budaya Negeri Sembilan cukup bagus dan apresiatif. Mereka juga yakin bahwa kesenian dan kebudayaan harus diberi tempat dalam rangka hubungan bilateral antardua negara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, D. M. bin H. (2017). *Program Gelanggang Budaya Negeri Sembilan—Kukuhkan hubungan Malaysia-Indonesia*. Berita RTM. Ahimsa-Putra, H. S. (2020). Bahasa

daerah sebagai arena dan sarana negosiasi budaya: Konsep dan metode. *Kongres Internasional III Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara 2019*, 59–66.

Alunaza, H. S. D. (2015). Analisa diplomasi budaya Indonesia melalui Tari Saman Gayo dalam mengukuhkan identitas nasional bangsa. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4(1), 88–96.

Bername. (2017). *100 penggiat seni sertai Gelanggang Budaya Negeri Sembilan, Malaysia*.

Chaubet, F. (2015). *Globalisasi budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Dahana, R. P. (2012). *Teater dalam tiga dunia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Darsono, Poppy, D. (2012). *Moerdiono sang konseptor*. Jakarta: PT Sinar Harapan Persada.

A.D., F. (2018). Meniti makna perjalanan budaya ke Negeri Sembilan. *Pabitara*, XV, 61–70.

Gani, S. (2017). *Berkarya atau mati, Dua negeri serumpun sepanggung di panggung revolusi Kendari*. Diperoleh dari <https://pustakakabanti.wordpress.com/2017/08/30/berkarya-atau-mati-dua-negeri-serumpun-sepanggung-di-panggung-revolusi-kendari/>

. (2018a). *Lima belas kenangan Negeri Sembilan*. Diperoleh dari <https://pustakakabanti.wordpress.com/2018/02/05/lima-belas-kenangan-negeri-sembilan/>

. (2018b). *Membangun jembatan antara Indonesia--Malaysia*. In *Antologi Langit Kita (xiii--xiv)*. Selangor: Gerakbudaya Enterprise.

Hastuti, H. B. P. (2016). Rekonstruksi impresif ritual Mosehe Wonua dalam Ritus Konawe. *Kandai*, 12(1), 116–134.

Hidayat, A. (2008). Sastra Indonesia di

- Sulawesi Tenggara: Warisan tradisi tulis yang belum sepenuhnya terenggam. Makalah. *Kongres Internasional Bahasa Indonesia IX*.
- Hujatnikajennong, A. (2015). *Kurasi dan kuasa kecuratoran dalam medan seni rupa kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Islamiah, Nur Annina, D. (2020). Diplomasi budaya Jepang dan Korea Selatan di Indonesia tahun 2020: Studi Komparasi. *Jurnal Hubungan Internasional, XIII(2)*, 257–278.
- Jiun, S. M. (2018). Diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Amerika Serikat melalui kuliner (Gastrodiplomacy) Tahun 2010-2016. *JOM FISIP, V(1)*, 1–12.
- Kaprisma, W. &. (2020). Diplomasi budaya Indonesia dan Rusia dalam lirik Lagu Rayuan Pulau Kelapa dan Versi Rusia Pesnja Ostrova Pal'm. *Paradigma, 10(1)*, 1–16.
- Mahayana, M. S. (2010). *Akar Melayu ideologi dalam sastra*. Jakarta: Buku Pop.
- Masdiono, P. &. (2019). Buku seni (Artist's book) sebagai media diplomasi budaya Indonesia-Jerman. *Mudra, 35(1)*, 1–6.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Music, D. (2017). *Dersana music*. Facebook.
- Nasrah, P. (2021). *Soft Diplomatic*. Diperoleh dari https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid02WRd5hBEsVanUj3b9F9MEZexG8HBhwtRxayV5aW1acEqmFkhtRagA9tzMptHM97qkl&id=1818066051&mibextid=Nif5oz
- Pratama, I. dkk. (2015). Perlunya pemahaman lintas budaya dalam proses negosiasi bisnis (Studi pada PT. Pratama Jaya Perkasa). *Jurnal Administrasi Bisnis, 24(1)*, 1–10.
- Ristanti, M. (2022). *Respon Indonesia atas Malaysia yang usulkan Bahasa Melayu jadi bahasa kedua ASEAN*. Diperoleh dari <https://makassar.terkini.id/respon-indonesia-atas-malaysia-yang-usulkan-bahasa-melayu-jadi-bahasa-kedua-asean/>
- Rochmah, B. &. (2020). Diplomasi budaya anime sebagai soft-power Jepang guna membangun citra positif negara. *Global & Policy, 8(3)*, 107–118.
- Rosni. (2017). *Tradisi tari Lulo dalam perspektif dakwah (Studi kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Shah, R. M. (2018). *Langit kita nuansa perpaduan dua negara, Antologi Langit Kita*. Selangor: Gerakbudaya Enterprise.
- Suryandari, N. (2019). *Komunikasi antar budaya, tinjauan konsep dan praksis*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Wiendu, N. (2012). *Malaysia sudah tujuh kali mengklaim budaya RI*. Diperoleh dari <https://nasional.tempo.co/read/411954/malaysia-sudah-tujuh-kali-mengklaim-budaya-ri>